

Analysis of the P5 Project Activities on Mutual Cooperation Attitude According to Pierre Bourdieu (in Fifth Grade Students of SDN 1 Sumber)

Analisis Kegiatan Proyek P5 Terhadap Sikap Gotong-Royong Menurut Pierre Bourdieu (pada Siswa Kelas V SDN 1 Sumber)

Febi Andriyani¹, Arief Hidayat Afendi^{2*}, Aliet Noorhayati Sutisno³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

Email: febiandriyani4@gmail.com, arief.hidayat@umc.ac.id, aliet.noorhayati@umc.ac.id

*Corresponding Author

Received : 01 July 2025, Revised : 04 August 2025, Accepted : 14 August 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) how students understand mutual cooperation; (2) how students participate in P5 project activities. This study used qualitative methods, with data collection techniques in the form of pre-tests, post-tests, and questionnaires. The research respondents were 17 fifth-grade students involved in the P5 project activities. The results of the study showed an increase in students' understanding after participating in the P5 project. In the pre-test, only 23.52% of students understood the role of money in mutual cooperation activities (economic capital), while in the post-test this decreased to 11.76%. However, questionnaire scores showed that 70.58% of students habitually helped with homework, and 88.23% of students regularly carried out class duty. In terms of domain aspects, students demonstrated quite good participation, especially in the habitus aspect, where students demonstrated excellent mutual cooperation skills. Although aspects of social and symbolic capital still need to be strengthened. This study concludes that the P5 project is effective as a medium for developing students' mutual cooperation character, although ongoing mentoring is still needed to deepen the theoretical aspects and social practices.

Keywords: P5 Project, Mutual Cooperation, Pierre Bourdieu's Theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bagaimana pemahaman siswa mengenai gotong royong; (2) bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan proyek P5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa pre-test, post-test, dan angket. Responden penelitian adalah 17 siswa kelas V, yang terlibat dalam kegiatan proyek P5. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti proyek P5. Pada pre-test, hanya 23,52% siswa memahami peran uang dalam kegiatan gotong royong (modal ekonomi), sedangkan pada post-test terjadi penurunan ke 11,76%. Namun, skor angket menunjukkan bahwa 70,58% siswa terbiasa membantu pekerjaan rumah, dan 88,23% siswa rutin melaksanakan piket kelas. Dari aspek ranah, siswa menunjukkan partisipasi cukup baik, terutama dalam aspek habitus, siswa sudah menunjukkan kemampuan gotong royong yang sangat baik. meskipun pada aspek modal sosial dan simbolik masih perlu diperkuat lagi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proyek P5 efektif sebagai media pembentukan karakter gotong royong siswa, meskipun masih perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk memperdalam aspek teoritis dan praktik sosialnya.

Kata Kunci: Proyek P5, Gotong royong, Teori Pierre Bourdieu.

1. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu siswa yang mempunyai akhlak sesuai dengan ajaran Tuhan YME, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (2) Berkebhinekaan global yaitu siswa yang memiliki rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. (3) Bergotong royong yaitu siswa yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. (4) Mandiri yaitu siswa yang dapat mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, tidak bergantung kepada orang lain. (5) Bernalar kritis yaitu siswa yang dapat berpikir secara analitis dan kritis, dapat mengevaluasi informasi, mempertanyakan dugaan yang belum pasti dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika. (6) Kreatif yaitu siswa yang dapat membuat hal-hal yang baru yang berguna dan berpengaruh, serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila direalisasikan melalui berbagai bentuk pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, serta kokurikuler yang berbasis proyek (Riyadi, et All 2024). Hal bertujuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas. Sehingga peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka dalam menyelesaikan proyek dan meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu kegiatan proyek P5 juga sebagai cara untuk pembentukan karakter siswa, dengan harapan bahwa setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan pendidikan yang baik dan berkarakter untuk menciptakan anak bangsa yang maju dan sejahtera. Sasaran utama dari P5 yaitu untuk memperkuat karakter peserta didik agar sesuai dengan aspek profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Pendidikan karakter di Indonesia semakin diperkuat dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup berbagai elemen penting, salah satunya adalah gotong royong. Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Gotong royong adalah bentuk kerja-sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong merupakan salah satu dimensi dari profil pelajar pancasila. Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dalam kegiatan P5 terlibatnya komunikasi antar teman serta guru untuk bekerja sama dalam membuat suatu objek yang berhubungan dengan proyek yang dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah agar mendapatkan hasil yang baik. Melalui proyek ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar teman, serta saling berbagi, dan mendorong perkembangan karakter gotong royong pada siswa.

Namun dalam penerapan proyek P5 di sekolah dasar terdapat beberapa tantangan seperti (1) Terdapat siswa yang susah untuk bergotong - royong, (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep gotong-royong, (3) perbedaan karakter siswa yang membuat kesulitan dalam membentuk kekompakan tim dalam bekerja sama, (4) terdapat juga siswa yang mengambil alih seluruh tugas tanpa melibatkan teman lainnya, (5) terdapat siswa yang pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan bekerja sama, (6) keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek

sehingga proses pembentukan karakter tidak berjalan secara optimal, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang lengkap sehingga terkendala dalam menjalankan proyek P5 yang ideal.

Tidak hanya tantangannya saja, namun terdapat solusi dari tantangan penerapan proyek P5 di sekolah dasar terhadap sikap gotong royong menurut teori Pierre Bourdieu yaitu habitus, ranah dan modal (modal ekonomi adalah modal sosial, modal simbolik, dan budaya. Dengan mengacu pada teori Pierre Bourdieu solusi ini diharapkan tidak hanya menyentuh aspek P5, tetapi juga membangun fondasi sosial dan budaya yang lebih mendalam, agar nilai gotong royong benar-benar melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari habitus/kebiasaan mereka.

Cara sekolah dalam membuat solusi penerapan proyek P5 sesuai dengan teori Pierre Bourdieu. (1) Habitus sekolah dapat membiasakan siswa untuk bekerja sama tidak hanya pada kegiatan P5, tetapi dalam kegiatan harian seperti piket kelas, kerja kelompok, bermain bersama dan kegiatan ekstra kulikuler. (2) Ranah sekolah dapat menegaskan nilai gotong royong sebagai keberhasilan/prestasi akademik, sehingga siswa akan melihat gotong royong sebagai norma yang berlaku di ruang lingkup sekolah, (3) Modal ekonomi sekolah dapat menunjang fasilitas yang memadai dan siswa dari keluarga yang lebih mampu ekonominya dapat menyumbang keperluan proyek P5, dengan ini partisipasi siswa dapat dikelola secara adil oleh guru; Modal Sosial guru dapat mengacak kelompok secara berkala agar siswa belajar berinteraksi dengan teman yang berbagai karakter; Modal Budaya sekolah dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya gotong royong melalui cerita rakyat, tokoh teladan, dan pengalaman langsung, Modal Simbolik guru dan sekolah dapat memberikan penghargaan atau pujian di depan publik/kelas kepada siswa yang menunjukkan sikap gotong-royong dan bekerja sama terbaik sehingga siswa termotivasi untuk terus menampilkan sikap gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Sumber, peneliti menemukan permasalahan yaitu terdapat beberapa siswa yang susah untuk diajak bekerja sama dalam kegiatan praktik P5. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SDN 1 Sumber, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat dengan judul "Analisis kegiatan proyek P5 terhadap sikap gotong-royong menurut Pierre Bourdieu (pada Siswa Kelas V SDN 1 Sumber)".

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, memungkinkan penyesuaian terhadap situasi dan kebutuhan di lapangan. Menurut Sugiyono (2016), metode kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam dan komprehensif untuk memahami serta menjelaskan fenomena dalam konteks alaminya. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan deskriptif karena tidak berfokus pada angka-angka, melainkan pada uraian sistematis yang menggambarkan fenomena pembentukan sikap gotong-royong siswa melalui kegiatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Dasar.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025, dimulai sejak bulan Desember 2024 oleh mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Cirebon, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sumber yang berlokasi di Jalan Sunan Malik Ibrahim, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45611, dengan fokus pada siswa kelas V sebagai subjek utama, serta wali kelas sebagai informan tambahan. Siswa kelas V dipilih karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek P5, sementara wali kelas memiliki pengetahuan menyeluruh tentang proses pembelajaran dan dinamika kelas sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan proyek P5 yang berorientasi pada pembentukan sikap gotong-royong, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V dan wali kelas di SDN

1 Sumber. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari angket dan lembar tes yang diisi oleh siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan proyek P5 di sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar tes dan lembar angket. Lembar tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman atau kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek, yang terdiri atas pre-test dan post-test. Sementara itu, lembar angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, persepsi, dan pengalaman siswa terhadap pelaksanaan proyek, baik melalui angket tertutup (misalnya skala Likert) maupun angket terbuka yang memungkinkan siswa mengungkapkan pendapat secara bebas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu tes dan angket. Tes digunakan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek P5. Pre-test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan post-test mengukur dampak setelah intervensi dilakukan. Sementara itu, angket digunakan untuk menggali pandangan dan sikap siswa, serta terbagi dalam dua jenis: angket tertutup yang membatasi jawaban pada pilihan yang tersedia, dan angket terbuka yang memberi keleluasaan bagi responden untuk mengemukakan pendapat mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui perbandingan data dari hasil pre-test, post-test, dan angket siswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan objektif mengenai dampak proyek P5 terhadap pembentukan sikap gotong-royong.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi singkat atau bagan untuk memudahkan interpretasi dan perencanaan langkah selanjutnya. Verifikasi merupakan tahap penarikan kesimpulan, di mana temuan awal divalidasi melalui pengumpulan bukti tambahan di lapangan. Kesimpulan akhir hanya dapat ditetapkan jika didukung oleh data yang valid dan konsisten. Dalam hal ini, peneliti juga memperkuat proses verifikasi melalui pra-survei dan wawancara mendalam dari berbagai sumber yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

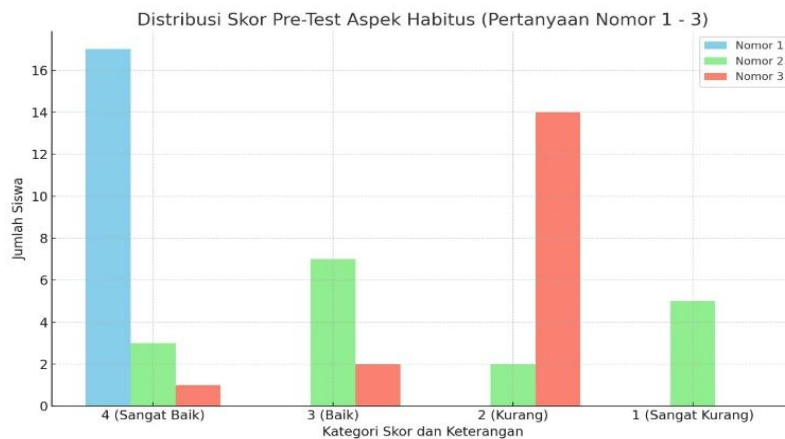
1. Minimnya pemahaman Siswa Mengenai Gotong Royong

Hasil penelitian menunjukkan perubahan pemahaman 17 siswa kelas V SDN 1 Sumber terkait sikap gotong-royong berdasarkan teori Bourdieu melalui pre-test dan post-test proyek P5 yang mencakup aspek habitus, ranah, dan modal.

a. Pre Test

Pada Jumat, 16 Mei 2025, siswa kelas V mempersiapkan bahan untuk proyek seni, seperti sedotan bekas, gunting, dan kardus yang dibawa dari rumah. Pada hari yang sama, peneliti juga membagikan lembar pre-test untuk mengukur kondisi awal siswa sebelum mengikuti kegiatan proyek P5, berdasarkan tiga aspek utama teori Pierre Bourdieu: habitus, ranah (field), dan modal.

a) Habitus



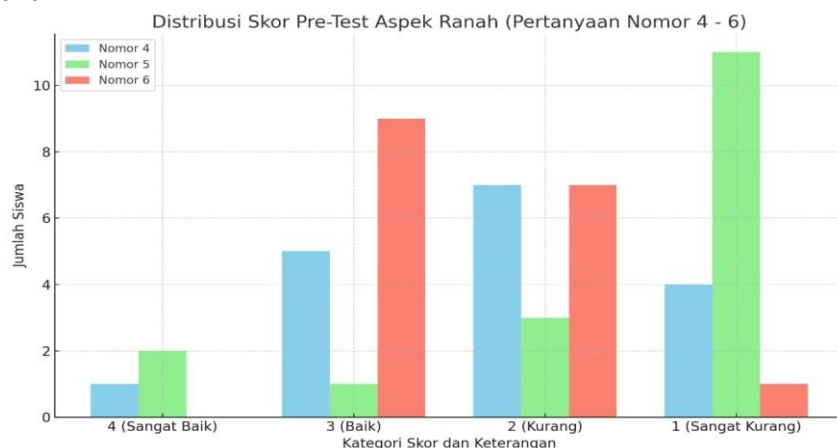
Gambar 1. Hasil Pre Test Aspek Habitus Nomor 1-3

Berdasarkan hasil pre-test (Gambar 1) terhadap 17 siswa SDN 1 Sumber, diperoleh gambaran awal pemahaman dan kebiasaan siswa terkait nilai gotong royong dari aspek habitus (kebiasaan yang terbentuk sejak kecil).

Pada soal nomor 1, seluruh siswa (100%) memberikan jawaban sangat baik, menunjukkan bahwa mereka terbiasa bergotong royong di rumah, seperti membantu menyapu, mencuci piring, dan merapikan rumah. Ini menandakan bahwa secara habitus, nilai gotong royong telah melekat kuat dalam keseharian mereka. Namun, pada soal nomor 2, terlihat variasi pemahaman mengenai alasan pentingnya gotong royong: 3 siswa (17,64%) mendapat skor sangat baik, 7 siswa (41,17%) baik, 2 siswa (11,76%) cukup, dan 5 siswa (29,41%) kurang. Meskipun terbiasa melakukannya, sebagian siswa masih belum memahami makna gotong royong secara mendalam.

Sementara itu, soal nomor 3 menunjukkan kelemahan signifikan dalam mengenali perilaku yang tidak sesuai saat kerja bakti: hanya 1 siswa (5,88%) mendapat skor sangat baik, 2 siswa (11,76%) baik, dan 14 siswa (82,35%) kurang. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pemahaman tentang sikap disiplin dan tanggung jawab dalam praktik gotong royong.

b) Ranah



Gambar 2. Hasil Pre Test Aspek Ranah Nomor 4-6

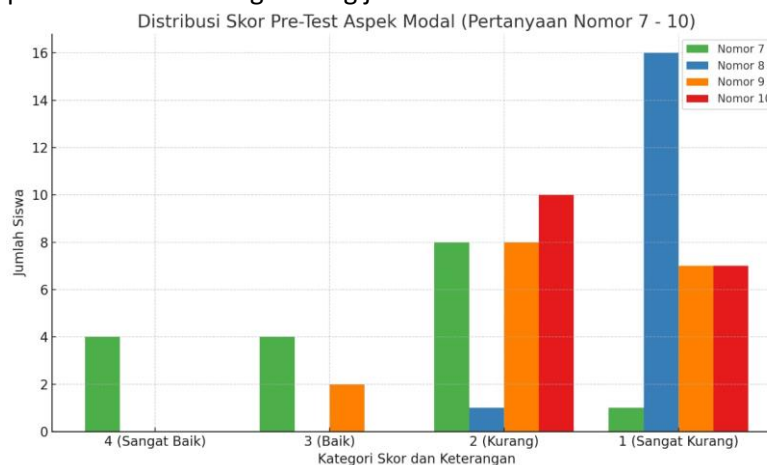
Penilaian aspek ranah (field) dalam Gambar 2 bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam berinteraksi dan menempatkan diri dalam struktur sosial, baik di kelompok maupun di rumah. Pre-test dilakukan pada 16 Mei 2025 terhadap 17 siswa melalui tiga pertanyaan.

Pada soal nomor 4, tentang respons terhadap anggota kelompok yang pasif, hanya 1 siswa (5,88%) mendapat skor sangat baik, sementara mayoritas (64,69%)

memperoleh skor kurang hingga sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam dinamika kelompok belum sepenuhnya terinternalisasi; sebagian siswa masih cenderung membiarkan atau mengambil alih tugas sendiri. Soal nomor 5 mengungkap respons terhadap teman yang lebih pintar: hanya 3 siswa (17,64%) memiliki sikap positif, sementara 82,34% menunjukkan sikap negatif seperti minder atau pasif. Ini mencerminkan rendahnya kesiapan dalam membangun kolaborasi dan saling belajar dalam kelompok. Adapun soal nomor 6, mengenai siapa saja yang terlibat dalam kerja bakti di rumah, menunjukkan bahwa 9 siswa (52,94%) dapat menjawab dengan baik, sementara sisanya belum sepenuhnya memahami struktur sosial di lingkungan rumah, meskipun mereka telah memiliki pengalaman dalam konteks tersebut.

c) Modal

Dalam teori Pierre Bourdieu, modal mencakup berbagai sumber daya individu yang dapat digunakan dalam ranah sosial, meliputi modal ekonomi (materi), sosial (relasi), budaya (pengetahuan dan keterampilan), serta simbolik (pengakuan dan status). Pre-test pada aspek ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan memiliki bentuk-bentuk modal yang mendukung praktik gotong royong di sekolah maupun lingkungan rumah. Berikut hasil pre-test dari 17 siswa SDN 1 Sumber berdasarkan empat pertanyaan yang merepresentasikan masing-masing jenis modal.



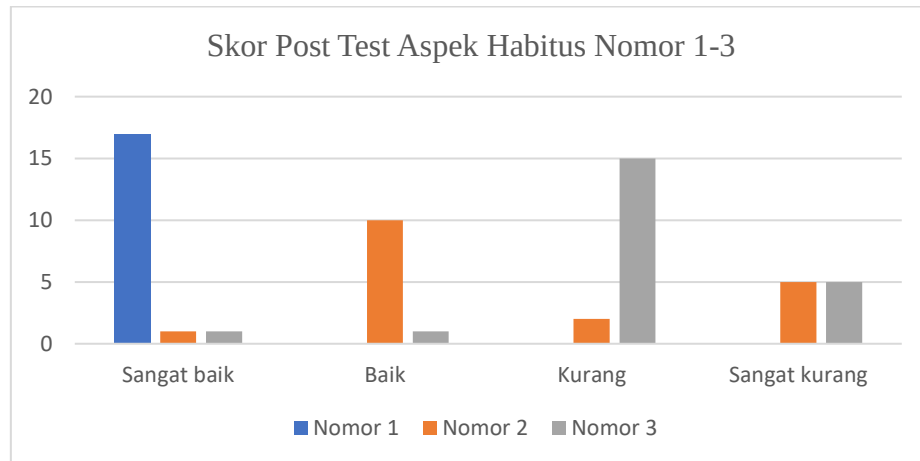
Gambar 3. Hasil Pre Test Aspek Modal Nomor 7-10

Pada aspek modal, hasil pre-test menunjukkan variasi pemahaman siswa terhadap peran berbagai jenis modal dalam kegiatan gotong royong. Soal nomor 7 mengenai peran uang dalam gotong royong menunjukkan bahwa 8 siswa (47,04%) memahami fungsinya sebagai modal ekonomi, sementara sisanya masih kurang memahami perannya. Nomor 8, tentang manfaat dari gotong royong, menunjukkan mayoritas siswa (94,11%) belum mampu mengidentifikasi manfaat sosial atau modal budaya yang diperoleh, seperti nilai kebersamaan atau tanggung jawab. Pada nomor 9, mengenai penghargaan sosial, hanya 2 siswa (11,76%) yang memahami konsep modal simbolik, sementara mayoritas belum menyadari pentingnya pengakuan atau apresiasi dari lingkungan. Nomor 10 terkait keterampilan yang diperoleh dari gotong royong, seluruh siswa menunjukkan pemahaman yang rendah 58,82% kurang dan 41,17% sangat kurang menandakan bahwa modal budaya dalam bentuk keterampilan sosial belum terbangun secara optimal.

a. Post Test

Setelah kegiatan pembuatan kaligrafi dari sedotan bekas pada 17 Mei 2025 dalam rangka Proyek P5, post-test langsung dilakukan pada hari yang sama. Sebanyak 17 siswa kelas V mengikuti evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap terhadap gotong royong, berdasarkan tiga aspek teori Bourdieu: habitus, ranah, dan modal.

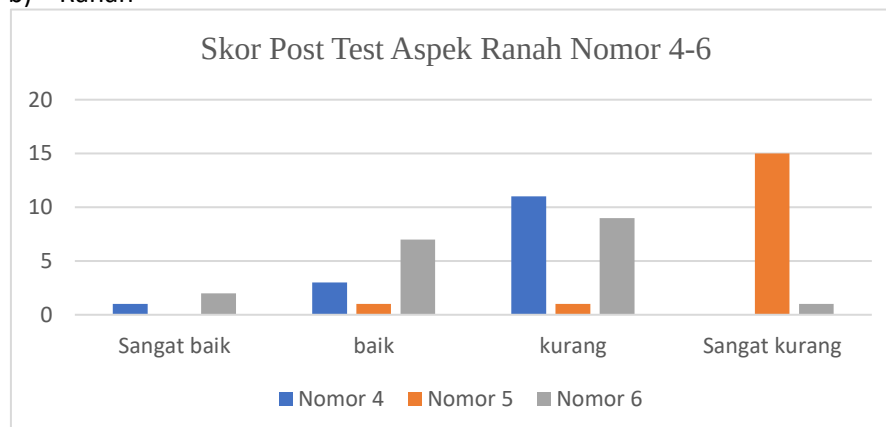
a) **Habitus**



Gambar 4. Hasil Post Test Aspek Habitus Nomor 1-3

Pada post-test aspek habitus, hasil menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) tetap mempertahankan kebiasaan positif bergotong royong di rumah (nomor 1), tanpa perubahan dari pre-test. Untuk soal nomor 2, terjadi peningkatan pemahaman tentang pentingnya saling membantu: 1 siswa (5,88%) mendapat skor sangat baik dan 10 siswa (58,82%) skor baik. Namun, masih terdapat 6 siswa (35,29%) yang belum sepenuhnya memahami maknanya. Pada soal nomor 3, terkait perilaku yang harus dihindari saat kerja bakti, mayoritas siswa (88,23%) masih memperoleh skor rendah, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sikap yang tidak sesuai dalam gotong royong belum merata dan masih memerlukan penguatan.

b) **Ranah**

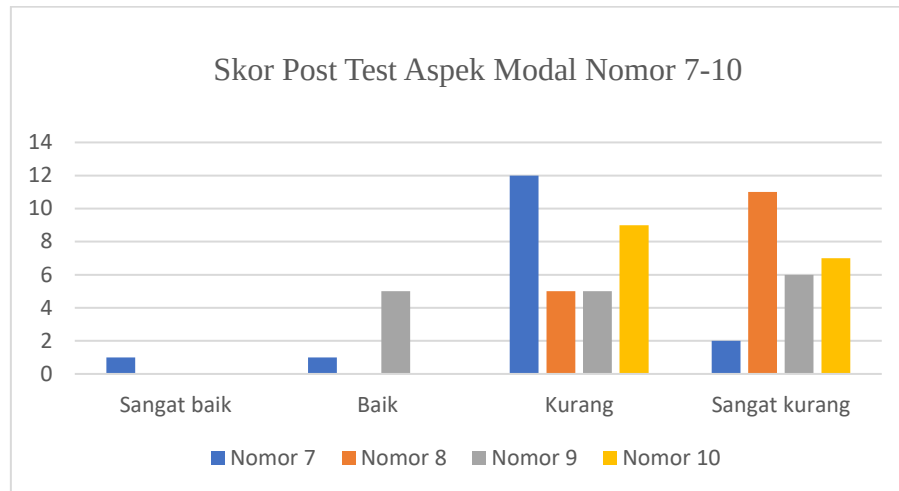


Gambar 5. Hasil Post Test Aspek Ranah Nomor 4-6

Pada aspek ranah (Gambar 5), post-test diberikan kepada 17 siswa untuk menilai interaksi sosial mereka selama kegiatan gotong royong, baik di kelompok maupun di lingkungan rumah. Soal nomor 4 menunjukkan bahwa hanya 4 siswa (23,52%) yang memiliki respons baik terhadap anggota kelompok yang pasif, sementara 11 siswa (64,70%) masih kurang, mengindikasikan perlunya penguatan kolaborasi dan manajemen konflik. Nomor 5 memperlihatkan bahwa 88,23% siswa belum mampu bersikap terbuka terhadap teman yang lebih pintar, mencerminkan rendahnya sikap

kolaboratif dan keinginan untuk belajar dari orang lain. Sementara itu, soal nomor 6 menunjukkan bahwa meskipun 41,17% siswa mengetahui pihak yang terlibat dalam kerja bakti di rumah, sebagian besar (58,82%) masih kurang memahami struktur sosial dan peran individu dalam konteks gotong royong di lingkungan tempat tinggal.

c) Modal



Gambar 6. Hasil Post Test Aspek Modal Nomor 7-10

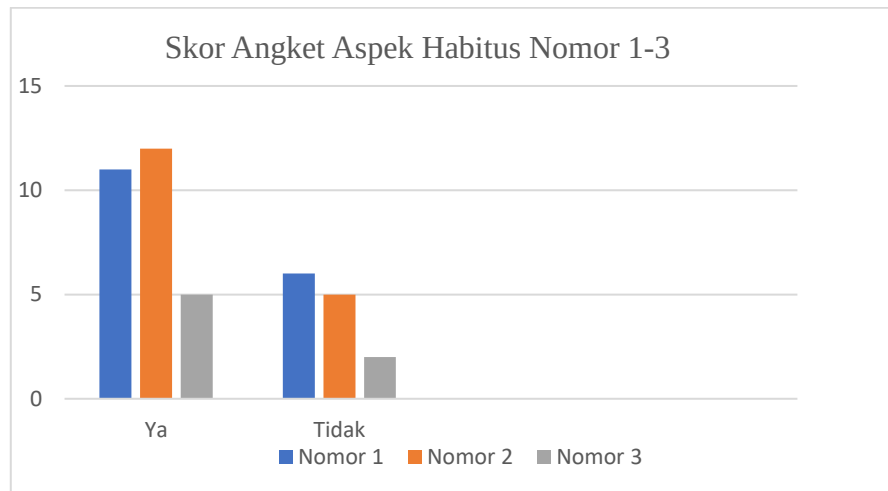
Penilaian aspek modal berdasarkan jawaban 17 siswa terhadap empat pertanyaan menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap peran modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya dalam konteks gotong royong masih rendah. Pada soal nomor 7, hanya 2 siswa (11,76%) yang memahami peran uang sebagai modal ekonomi dalam mendukung gotong royong, sementara mayoritas (82,34%) belum memahami fungsinya. Soal nomor 8 menunjukkan bahwa 94,11% siswa belum mampu merefleksikan manfaat kegiatan gotong royong, terutama dalam bentuk keterampilan sosial atau modal budaya. Nomor 9 memperlihatkan bahwa pemahaman tentang modal simbolik, seperti penghargaan sosial, masih terbatas: hanya 5 siswa (29,41%) yang menunjukkan pemahaman baik, sementara sisanya masih rendah. Sementara itu, soal nomor 10 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (94,11%) belum menyadari keterampilan dan nilai pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman gotong royong, menandakan lemahnya internalisasi modal budaya.

2. Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Proyek P5

Hasil penelitian disajikan melalui angket yang mengukur pemahaman siswa kelas V SDN 1 Sumber, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, terhadap sikap gotong royong berdasarkan teori Pierre Bourdieu. Angket diberikan kepada 17 siswa (6 laki-laki dan 11 perempuan) dengan 10 pernyataan, yang bertujuan mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa dalam gotong royong melalui tiga aspek utama: habitus, ranah (field), dan modal.

a. Habitus

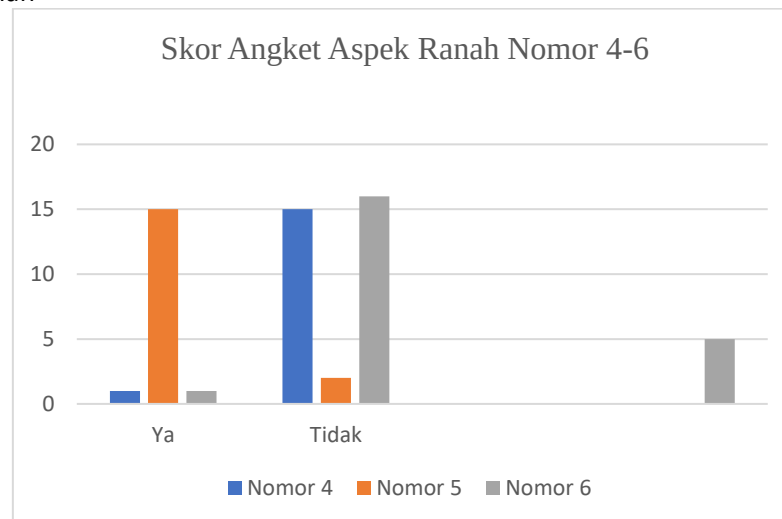
Aspek habitus dalam penelitian ini mencerminkan kebiasaan, nilai, dan disposisi yang telah terbentuk dalam diri siswa sejak dini, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial.



Gambar 7. Hasil Angket Aspek Habitus Nomor 1-3

Pada pernyataan nomor 1, “Saya selalu membantu ibu di rumah tanpa disuruh,” sebanyak 64,70% siswa menjawab ya, menunjukkan kebiasaan positif dalam membantu orang tua secara inisiatif. Hal ini mencerminkan pembentukan habitus gotong royong melalui nilai kepedulian dalam keluarga. Pernyataan nomor 2, “Saya selalu membantu pekerjaan rumah secara bersama-sama,” dijawab ya oleh 70,58% siswa, memperkuat bahwa kerja sama dalam keluarga telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Adapun pernyataan nomor 3, “Saya tidak mau membereskan tempat tidur saya sendiri,” dijawab tidak oleh 70,58% siswa, menandakan bahwa sebagian besar memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab, yang turut mendukung terbentuknya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ranah



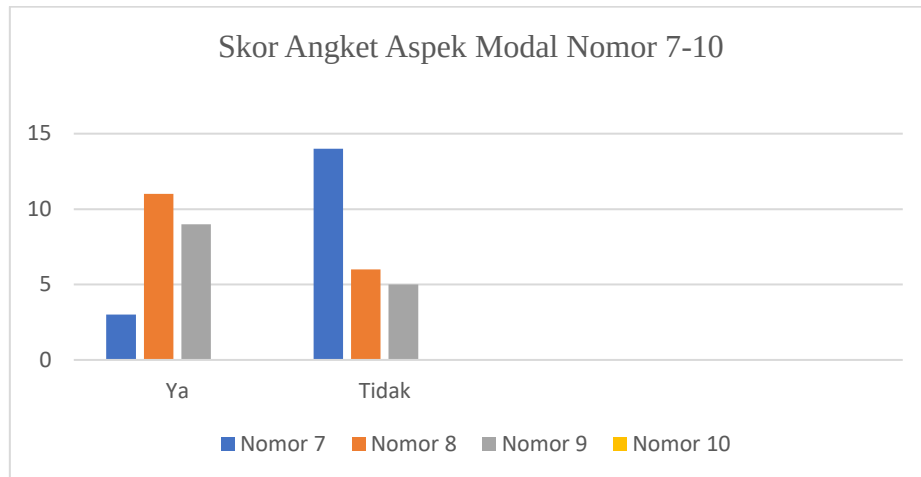
Gambar 8. Hasil Angket Aspek Ranah Nomor 4-6

Dalam teori Pierre Bourdieu, ranah (field) adalah lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan menempatkan diri sesuai struktur dan aturan yang berlaku. Dalam penelitian ini, ranah merujuk pada lingkungan sekolah sebagai wadah pembentukan sikap gotong royong melalui aktivitas bersama.

Pernyataan 4, “Saya selalu tidak melaksanakan piket kelas,” hanya dijawab ya oleh 1 siswa (5,88%), sementara 88,23% menjawab tidak, menunjukkan kesadaran kolektif siswa dalam menjalankan tanggung jawab kebersihan kelas. Pernyataan 5, “Saya ikut bekerja sama dengan kelompok agar mendapatkan nilai dari guru,” dijawab ya oleh 88,23% siswa, mengindikasikan keterlibatan tinggi dalam kerja kelompok,

meskipun cenderung didorong oleh motivasi instrumental (nilai). Pernyataan 6, “Saya tidak mau ikut dalam kegiatan kebersihan sekolah,” hanya dijawab ya oleh 1 siswa (5,88%), sedangkan mayoritas (94,11%) bersedia berpartisipasi. Ini mencerminkan internalisasi norma gotong royong dalam praktik keseharian di ranah sekolah.

b. Modal



Gambar 9. Hasil Angket Aspek Modal Nomor 7-10

Menurut Pierre Bourdieu, modal mencakup modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik semuanya berperan penting dalam membentuk posisi individu dan perilaku sosial, termasuk sikap gotong royong di sekolah.

Pernyataan 7, “Saya tidak mau ikut berpartisipasi dalam membeli peralatan kebersihan kelas,” hanya dijawab ya oleh 3 siswa (17,64%), sementara 82,35% menunjukkan kesediaan berkontribusi. Ini mencerminkan partisipasi dalam modal ekonomi dan sosial melalui tanggung jawab kolektif. Pernyataan 8, “Saya bergabung dengan kelompok yang bukan teman dekat sendiri,” dijawab ya oleh 64,70% siswa, menunjukkan kemampuan menjalin kerja sama lintas pertemanan sebagai bentuk modal sosial. Pernyataan 9, “Saya berteman dengan teman yang berbeda latar belakang,” dijawab ya oleh 52,94%, mencerminkan adanya modal budaya berupa sikap inklusif dan penerimaan terhadap keberagaman. Pernyataan 10, “Saya tidak membantu teman yang berbeda penampilan dengan saya,” hanya 23,52% menjawab ya, sedangkan mayoritas menunjukkan sikap empati dan kesetaraan, yang menandakan keterbentukan modal simbolik dalam relasi sosial siswa.

B. Pembahasan

1. Minimnya Pemahaman Siswa Mengenai Gotong Royong

Penelitian akan menguraikan hasil analisis pre-test dan post-test yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan proyek P5, untuk mengetahui pengaruh kegiatan proyek P5 terhadap pembentukan sikap gotong royong siswa melalui pendekatan teori Pierre Bourdieu, yang meliputi aspek habitus, ranah, dan modal, dengan melalui pembuatan kaligrafi dari sedotan bekas.

a. Habitus

Pada pertanyaan nomor 1, “Berikan contoh kegiatan gotong royong yang pernah kamu lakukan di rumah!”, hasil pre-test dan post-test menunjukkan seluruh siswa memperoleh skor sangat baik 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan atau habitus gotong royong siswa dalam lingkup keluarga sudah terbentuk dengan sangat baik. Mereka sudah terbiasa membantu orang tua dalam berbagai kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mencuci

piring, dan merapikan rumah. Hal ini menandakan bahwa nilai gotong royong sudah tertanam secara nyata dalam praktik keseharian mereka. Dengan kata lain, pada aspek habitus siswa telah berkembang secara positif dan kokoh.

Berbeda dengan hasil pada pertanyaan nomor 2, "Mengapa kita harus saling membantu orang lain dalam kegiatan gotong royong?". Hasil pre-test menunjukkan adanya variasi skor yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda terhadap nilai gotong royong. Sebagian siswa sudah mampu menjelaskan manfaat gotong royong secara konkret, seperti mempererat persaudaraan dan meringankan pekerjaan, namun sebagian lainnya masih belum memahami makna dan tujuan kegiatan tersebut. Pada post-test, terjadi sedikit pergeseran, dengan mayoritas siswa memperoleh skor baik 58,82% sedangkan pada hasil pre-test siswa memperoleh skor baik 41,17%, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Namun, masih terdapat siswa yang memperoleh skor kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebiasaan gotong royong telah terbentuk, aspek kognitif atau kesadaran nilai belum sepenuhnya berkembang secara merata. Habitus dalam bentuk pemahaman terhadap nilai sosial gotong royong masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual.

Adapun pada pertanyaan nomor 3, "Sebutkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat kita sedang melaksanakan kerja bakti di lingkungan rumah!", baik hasil pre-test maupun post-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami secara sikap atau perilaku negatif yang harus dihindari saat melaksanakan kegiatan gotong royong. Pada pre-test, sebanyak 82,35% siswa hanya memperoleh skor kurang, dan pada post-test persentasenya bahkan meningkat menjadi 88,23%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi hal-hal seperti bermalas-malasan, bermain-main, atau tidak bekerja sama sebagai sikap yang tidak pantas dalam kerja bakti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habitus dalam aspek etika atau sikap tanggung jawab belum terbentuk secara kuat. Meskipun siswa terlibat dalam praktik gotong royong, mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisiplinan dan komitmen dalam bekerja sama. Oleh karena itu, pembentukan habitus pada aspek ini masih memerlukan perbaikan yang lebih optimal, baik melalui pembiasaan langsung maupun pembelajaran nilai-nilai karakter.

b. Ranah

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan, Pada soal nomor 4 "Apa yang akan kalian lakukan jika dikelompok kalian ada anggota yang tidak ikut mengerjakan tugas?", terjadi penurunan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik dari total 6 siswa 35,29% pada pre-test, menjadi hanya 4 siswa 23,52% pada post-test. Sebaliknya, jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang meningkat, pada hasil pre test 41,17% menjadi 64,70% pada hasil post test. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai cara menghadapi anggota kelompok yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok masih sangat kurang. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk sikap kolaboratif dan tanggung jawab kelompok.

Pada soal nomor 5, yang menanyakan "Bagaimana sikap kalian jika di dalam kelompok terdapat teman yang lebih pintar dari kalian?", hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan sikap terbuka dengan 2 siswa 11,76% mendapatkan skor sangat baik dan 1 siswa 5,88% memperoleh skor baik. Namun, sebagian besar lainnya masih menunjukkan sikap kurang positif, seperti minder atau memilih diam, terlihat dari 11 siswa 64,70% yang memperoleh skor sangat kurang. Setelah dilakukan pembelajaran proyek P5, hasil post-test justru menunjukkan penurunan sikap kolaboratif. Sebanyak 15 siswa 88,23% berada pada kategori sangat kurang, dan hanya 1 siswa yang memperoleh skor baik 5,88% dan 1 siswa juga yang memperoleh skor baik 5,88. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap pentingnya belajar dari teman yang lebih unggul masih rendah, dan diperlukan pendekatan lebih mendalam dalam membentuk sikap rendah hati dan kolaboratif dalam kegiatan berkelompok.

Sementara itu, pada soal nomor 6, "Siapakah yang ikut terlibat dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah?", hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman cukup baik mengenai struktur sosial di lingkungan mereka, dengan 9 siswa 52,94% berada pada kategori baik. Namun, masih terdapat 7 siswa 41,17% yang mendapat skor kurang, dan 1 siswa 5,88% sangat kurang. Hasil post-test menunjukkan adanya sedikit penurunan pemahaman, dengan hanya 7 siswa 41,17% yang masih berada di kategori baik dan meningkatnya siswa di kategori kurang menjadi 9 siswa 52,94%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memahami peran dalam kerja bakti, masih banyak yang belum mampu mengidentifikasi secara tepat pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan rumah. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual untuk memperkuat kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.

c. Modal

Pada nomor 7 "Bagaimana uang dapat membantu kegiatan gotong royong disekolah?", hasil pre-test menunjukkan 4 siswa memperoleh skor sangat baik 23,52%, sedangkan pada post-test hanya tersisa 1 siswa 5,88%. Sebaliknya, jumlah siswa dengan pemahaman kurang dan sangat kurang meningkat dari 9 siswa 52,93% menjadi 14 siswa 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan proyek, sebagian besar siswa belum memahami peran uang sebagai salah satu sumber daya dalam menunjang kegiatan gotong-royong.

Pada nomor 8 "Apa yang kalian dapatkan saat mengikuti kegiatan gotong-royong disekolah?", hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa 94,11% berada pada kategori sangat kurang, sedangkan pada post-test, meskipun terjadi sedikit perbaikan, masih ada 64,70% siswa yang memperoleh skor sangat kurang. Hal ini menandakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam merefleksikan pengalaman gotong royong sebagai sarana memperoleh nilai-nilai sosial dan budaya.

Nomor 9 "Bagaimana cara orang lain menghargai kalian jika kalian ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong?". Pada pre-test, hanya 2 siswa 11,76% yang memperoleh skor baik, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 5 siswa 29,41%. Terdapat juga penurunan pada kategori kurang dan sangat kurang, pada pre test 15 88,23% siswa berada pada kategori kurang dan sangat kurang, sedangkan 11 siswa 64,70% pada post test tergolong dalam kategori kurang dan sangat kurang. Artinya, meskipun ada perkembangan, secara keseluruhan siswa belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap pentingnya penghargaan sosial dalam partisipasi gotong royong.

Sementara itu, pada nomor 10 "Keterampilan apa yang kalian dapatkan saat mengikuti kegiatan gotong-royong di lingkungan sekitar?", hasil pre-test menunjukkan bahwa 17 siswa 100% masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang, sedangkan hasil post-test menunjukkan 16 siswa 94,11% berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi keterampilan sosial dan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman langsung dalam kegiatan gotong royong, baik sebelum maupun setelah proyek dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dari aspek habitus, ranah, dan modal pada soal nomor 1 sampai 10, dapat disimpulkan bahwa aspek habitus merupakan aspek yang paling menonjol dan berkembang paling baik di antara ketiganya. Hal ini terlihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong di lingkungan keluarga, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong telah tertanam sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek ranah dan modal masih menunjukkan banyak kelemahan. Pada ranah, siswa masih kesulitan dalam membangun sikap kolaboratif, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kerja kelompok. Sedangkan pada aspek modal, siswa belum mampu memahami sepenuhnya pentingnya sumber daya, penghargaan sosial, serta keterampilan yang diperoleh dari partisipasi dalam gotong royong. Dengan demikian, meskipun habitus gotong royong sudah terbentuk, penguatan dalam aspek ranah dan modal masih sangat diperlukan

agar pemahaman dan sikap siswa terhadap gotong royong menjadi lebih utuh dan bermakna.

2. Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Proyek P5

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan proyek P5 dapat membentuk sikap gotong royong pada siswa kelas V dengan melihat data dari hasil angket, yang dilihat dari konsep habitus, ranah, dan modal menurut teori Pierre Bourdieu.

a. Habitus

Pada pernyataan nomor 1, "Saya selalu membantu ibu di rumah tanpa disuruh", sebanyak 11 siswa 64,70% menjawab ya, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki inisiatif untuk membantu tanpa harus diminta. Hal ini mencerminkan pembiasaan sikap peduli dan bertanggung jawab yang tumbuh dari lingkungan keluarga. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong telah tertanam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 2, "Saya selalu membantu pekerjaan rumah secara bersama-sama", sebanyak 12 siswa 70,58% menjawab ya, yang memperkuat temuan bahwa kerja sama dalam keluarga menjadi rutinitas yang membentuk pengalaman gotong royong secara langsung. Sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas rumah tangga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga menerapkannya secara nyata di rumah.

Adapun pada pernyataan nomor 3, "Saya tidak mau membereskan tempat tidur saya sendiri", hanya 5 siswa 29,41% yang menjawab ya, sementara 12 siswa 70,58% menjawab tidak. Artinya, sebagian besar siswa sudah terbiasa merapikan tempat tidur mereka sendiri, yang menunjukkan adanya sikap kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Sikap ini juga mendukung pembentukan habitus gotong royong, karena siswa tidak hanya terbiasa bekerja sama, tetapi juga sadar terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing.

Secara keseluruhan, data dari ketiga pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan gotong royong siswa. Habitus gotong royong ini menjadi pondasi awal yang kuat untuk membangun nilai-nilai sosial lainnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Ranah

Pada pernyataan nomor 4, "Saya selalu tidak melaksanakan piket kelas", sebanyak 15 siswa 88,23% menjawab tidak, hanya 1 siswa 5,88% yang menjawab ya, dan 1 siswa tidak menjawab. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab kebersihan kelas sebagai bagian dari kewajiban bersama. Hal ini mencerminkan bahwa norma sosial yang berlaku di sekolah mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab telah diterima dan dijalankan oleh sebagian besar siswa secara konsisten.

Pernyataan nomor 5, "Saya ikut bekerja sama dengan kelompok agar mendapatkan nilai dari guru", dijawab ya oleh 15 siswa 88,23% dan tidak oleh 2 siswa 11,76%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok, namun motivasi mereka cenderung bersifat eksternal, yaitu karena ingin memperoleh penilaian dari guru. Meskipun kolaborasi tetap terjadi, hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran akan pentingnya kerja sama, melainkan masih dipengaruhi oleh tujuan akademik atau insentif nilai. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perubahan motivasi siswa dari yang bersifat ekstrinsik menjadi intrinsik, agar kerja sama tumbuh atas dasar kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kelompok.

Sementara itu, pada pernyataan nomor 6, "Saya tidak mau ikut dalam kegiatan kebersihan sekolah", hanya 1 siswa 5,88% yang menjawab ya, dan 16 siswa 94,11% menjawab tidak. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan

kesediaan untuk terlibat dalam menjaga kebersihan sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa mulai memahami dan menjalankan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan kebersihan yang melibatkan partisipasi kolektif siswa menunjukkan adanya penerimaan terhadap norma-norma gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, data dari pernyataan nomor 4 hingga 6 menunjukkan bahwa ranah sosial siswa di sekolah sudah cukup kuat, terutama dalam hal menjalankan tanggung jawab kolektif dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Namun, motivasi dalam kerja kelompok masih perlu diarahkan dari orientasi nilai menuju kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan kepedulian sosial.

c. Modal

Pada pernyataan nomor 7, "Saya tidak mau ikut berpartisipasi dalam membeli peralatan kebersihan kelas", sebanyak 14 siswa 82,35% menjawab tidak, dan hanya 3 siswa 17,64% menjawab ya. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersedia memberikan kontribusi secara ekonomi, meskipun sederhana, untuk keperluan bersama. Sikap ini menunjukkan adanya modal ekonomi yang disertai dengan modal sosial, yaitu rasa tanggung jawab bersama terhadap kebutuhan kelas sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan kolektif.

Selanjutnya, pernyataan nomor 8, "Saya bergabung dengan kelompok yang bukan teman dekat sendiri", dijawab ya oleh 11 siswa 64,70%, dan tidak oleh 6 siswa 35,29%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan untuk menjalin relasi sosial di luar lingkaran pertemanan dekat. Hal ini mencerminkan adanya modal sosial yang baik, yaitu kemampuan beradaptasi, membangun kerja sama lintas kelompok, dan menjalin interaksi yang lebih luas, yang sangat penting dalam penguatan semangat gotong royong.

Pada pernyataan nomor 9, "Saya berteman dengan teman yang berbeda latar belakang", sebanyak 9 siswa 52,94% menjawab ya, 5 siswa 29,41% menjawab tidak, dan 3 siswa 17,64% tidak memberikan jawaban. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki sikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Sikap ini mencerminkan modal budaya, yakni kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari, yang penting dalam membentuk komunitas yang saling menghormati dan bekerja sama secara harmonis.

Adapun pada pernyataan nomor 10, "Saya tidak membantu teman yang berbeda penampilan dengan saya", sebanyak 10 siswa 58,82% menjawab tidak, 4 siswa 23,52% menjawab ya, dan 3 siswa 17,64% tidak menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap empati dan solidaritas terhadap teman tanpa memandang penampilan. Sikap ini menggambarkan adanya modal simbolik, yaitu kemampuan menghargai kesetaraan dan membangun hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, bukan semata-mata pada kesamaan fisik atau status sosial.

Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa aspek modal sosial dan budaya siswa cenderung cukup baik, sementara modal ekonomi dan simbolik mulai tumbuh, namun masih memerlukan penguatan. Pembelajaran kontekstual yang mendorong interaksi lintas latar belakang dan membangun kesadaran terhadap kontribusi dalam kehidupan bersama perlu terus ditingkatkan agar modal-modal ini berkembang lebih kuat dan mendukung sikap gotong royong secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis angket nomor 1 hingga 10, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai gotong royong telah mulai tertanam dalam kehidupan siswa, terutama dalam konteks keluarga dan sekolah. Pada aspek habitus, terlihat bahwa mayoritas siswa telah memiliki kebiasaan positif seperti membantu orang tua tanpa disuruh, bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, serta menunjukkan kemandirian dalam merapikan tempat tidur. Hal ini menunjukkan

bahwa habitus gotong royong telah terbentuk kuat dalam lingkungan keluarga, yang menjadi fondasi awal dalam membangun sikap gotong royong di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam aspek ranah, siswa menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di sekolah, seperti melaksanakan piket dan berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan. Namun, motivasi kerja sama dalam kelompok masih didominasi oleh faktor eksternal seperti penilaian guru, yang berarti kesadaran kolektif dan nilai kerja sama masih perlu diperkuat agar tumbuh secara intrinsik.

Sementara itu, pada aspek modal, ditemukan bahwa modal sosial siswa tergolong cukup baik. Siswa mampu menjalin hubungan di luar lingkaran pertemanan dekat dan menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman latar belakang. Modal budaya juga mulai terlihat dari sikap inklusif dan toleran, sedangkan modal ekonomi dan simbolik seperti kontribusi materiil dan penghargaan terhadap perbedaan masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek habitus merupakan aspek yang paling menonjol dan sudah terbentuk cukup kuat, terutama karena telah dibiasakan sejak lingkungan keluarga. Namun, untuk membentuk sikap gotong royong yang utuh dan berkelanjutan, penguatan pada aspek ranah dan modal melalui pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung, dan refleksi sosial masih sangat diperlukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pre-test, post-test, dan angket siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan partisipasi siswa dalam kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya pada nilai gotong royong masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Meski proyek telah dilaksanakan dengan pendekatan yang bertujuan membentuk karakter sosial siswa, hasilnya menunjukkan bahwa transformasi nilai belum terjadi secara optimal.

Secara umum, pemahaman siswa mengenai nilai gotong royong masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menangkap esensi gotong royong sebagai nilai sosial, kolaboratif, dan reflektif. Hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memaknainya sebatas aktivitas fisik, bukan sebagai wujud kesadaran sosial atau sikap inklusif. Beberapa indikator menunjukkan stagnasi bahkan setelah pelaksanaan proyek, seperti pada aspek sikap terhadap teman yang berbeda kemampuan atau refleksi atas manfaat gotong royong di sekolah. Ini menunjukkan bahwa intervensi proyek belum cukup efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam, baik secara kognitif maupun afektif.

Partisipasi siswa dalam kegiatan proyek P5 juga belum menunjukkan dorongan intrinsik yang kuat. Hasil angket mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa cenderung bersifat formal dan berorientasi pada nilai atau kewajiban, bukan karena kesadaran atau komitmen sosial. Meskipun sebagian siswa menunjukkan kebiasaan gotong royong yang baik di lingkungan keluarga, hal ini belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sosial di sekolah, terutama dalam hal membangun relasi lintas perbedaan atau berkontribusi secara kolektif.

Namun demikian, keterlibatan siswa dalam proyek P5 tidak ditentukan oleh latar belakang ekonomi semata. Merujuk pada teori modal sosial Pierre Bourdieu, partisipasi siswa tetap dapat terjadi meskipun mereka memiliki keterbatasan ekonomi, karena adanya dukungan dari modal budaya (kebiasaan belajar di rumah), modal sosial (hubungan sosial yang baik), dan modal simbolik (pengakuan dari lingkungan sekolah). Artinya, keberhasilan partisipasi siswa lebih ditentukan oleh akumulasi modal non-ekonomi dibandingkan status ekonomi semata.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menyentuh aspek afektif dan sosial secara lebih intensif, serta pendekatan yang mampu mendorong motivasi intrinsik siswa agar nilai-nilai gotong royong dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Afendi, A. H., & Aji, T. S. Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Populis Dengan Metode Profetik Teaching And Learning. *Al-Mau'izhoh*, 1(2), 293-185.
- Afendi, A. H., Darmini, M., Sutisno, A. N., & Aziz, N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Nilai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 8(1), 47–52.
- Dewi, R. K., & Attalina, S. N. C. (2024). Analisis Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769–1784.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(1), 47–56.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., ... & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14.
- Nawawi, M. A., Yatri, I., Husna, E. S. N., Hasanah, H., Febriana, A., Putri, M. A., ... & Meyvita, I. (2024). Peran Karakter Gotong Royong Dalam Membangun Integritas Serta Rasa Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2015–2025.
- Novitasari, S. (2023). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 397–403.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87.
- Rahmawati, D., Saputro, B. A., Utami, S., & Roshayanti, F. (2024). Analysis of Pancasila Student Profile of Mutual Cooperation Elements Through the Market Day Project in Grade IV Elementary School Students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 133–142.
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 697–709.
- Sa'diyah, N. L., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang-Layang di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1367–1382.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167.
- Suryana, M. N., Nurkholis, N., & Sutisno, A. N. (2024). Dampak Penggunaan Aplikasi Wordwall Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Tegaltaman. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4867–4874.

- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12(1), 1–11.
- Utami, S. P. T. Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan Nanang Martono.
- Wattimena, R. A. (2012). Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu. Retrieved April, 23, 2019.
- Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 1–10.